

TRADISI TUBRUK BAHASA DALAM HARMONISASI SOSIAL MASYARAKAT KAMPUNG DI KABUPATEN BANYUWANGI

Ilham Nur Kholiq

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

Email: choliq89@gmail.com

Abstract

There are two tribes in the Paping environment, namely the Madurese and Osing tribes. In everyday life, the village uses a unique language in the form of colliding or colliding, which combines Osing and Madurese languages. Language structures are a means of communication in everyday life such as in the family environment, neighborhood environment, greetings when going to work, commuting to work and the Osing Madura blend language used by all of them to understand each other. The purpose of this study is to find out the language-shaping tradition, community participation in the language-shaping tradition and the implementation of the language-shaping tradition in the social harmonization of village communities in Banyuwangi district. The method used in this study is a qualitative method with descriptive analysis techniques. The data collection techniques using observation, interviews and documentation.

The tradition of language tubruk that occurs in the Osing and Madurese tribes, namely communicating in formal and non-formal situations, and these traditions arise due to side by side tribes, inter-tribal marriages, language politics in the environment and language politics in the family, the role of society in participating in the existence of language-built traditions that exist in the Paping environment in the form of establishing a traditional and cultural school then learning the local language and the implementation of language collisions that occurred between the two tribes included internal code switching, using regional language dialects.

Keywords: *language, social harmonization*

Abstrak

Tubruk Bahasa di lingkungan Paping terdapat dua suku yaitu suku Madura dan suku Osing. Dalam kesehariannya kampung tersebut menggunakan bahasa yang unik berupa tabruk atau tubruk bahasa yang memadukan bahasa Osing dan bahasa Madura. Tubruk bahasa menjadi alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari seperti di lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, sapaan saat akan beraktivitas, pulang pergi bekerja dan bahasa perpaduan osing madura yang digunakan semuanya saling memahami. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tradisi tubruk bahasa, partisipasi masyarakat dalam tradisi tubruk bahasa dan implementasi tradisi tubruk bahasa dalam harmonisasi sosial masyarakat kampung di kabupaten Banyuwangi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan Teknik analisis deskriptif. Adapun Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. tradisi tubruk Bahasa yang terjadi pada suku Osing dan Madura yaitu berkomunikasi saat formal dan non formal, dan tradisi tersebut muncul karena berdampingan suku, pernikahan antar suku, politik Bahasa di lingkungan dan politik Bahasa di keluarga, peran masyarakat dalam berpartisipasi adanya tradisi tubruk Bahasa yang berada di lingkungan Paping berupa mendirikan sekolah adat dan budaya kemudian belajar Bahasa daerah dan Implementasi tubruk Bahasa yang terjadi diantar kedua suku tersebut mencakup alih kode Internal Code Switching, dengan menggunakan dialek Bahasa daerah.

Kata Kunci: *Bahasa, Harmonisasi sosial*

A. Pendahuluan

Bahasa menurut Mario Pei dan Gainor merupakan suatu sistem komunikasi dengan menggunakan bunyi, misalnya melalui alat bicara, antara manusia dari suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu., yang memaknai simbol-simbol vokal yang mempunyai makna.(Kholiq & Khabibullah, 2021, p. 302)

Bahasa dan budaya yaitu suatu yang dimiliki oleh masyarakat dan tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Bahasa adalah produk budaya bangsa, dengan bahasa seseorang mampu memahami dan mengetahui budaya bangsa/orang lain, bahkan suatu bangsa tercermin dari bahasa dan budayanya. Hodidjah mengatakan dalam kajian bahasa mempengaruhi budaya bahwa dipandang dari sudut kebudayaan, bahasa adalah bentuk wujud dari kebudayaan. Bahasa dijadikan wasilah sebagai tempat dan refleksi sebuah kebudayaan masyarakat dari pemiliknya. Dengan bahasa seseorang bisa mengetahui seberapa tinggi tingkat kebudayaan suatu bangsa. (Edi Syahputra dkk.2022:235-238)

Dewasa ini perhatian pemerintah terhadap pelestarian adat dan bahasa semakin meningkat baik ditingkat pusat, daerah bahkan sampai ke desa dan kampung-kampung. hal ini dibuktikan dalam pelestariannya dengan media sosial, penampilan-penampilan atau event-event penting di daerah dan penerapan pada kurikulum muatan lokal di sekolah dasar atau sederajat.

Banyuwangi merupakan kabupaten bagian timur pulau Jawa dengan sebutan *The Sunrise of Java*, potensi yang terdapat di kabupaten tersebut cukup baik sebagai daerah yang melestarikan adat, bahasa, pariwisata, sejarah dan keindahan alam. Dalam melestarikan potensi tersebut para wisatawan dari mancanegara dan domestik telah berkunjung untuk melihat langsung.

Dari data BPS bahwa kabupaten Banyuwangi penduduk cukup beragam. Sebagian besar terdapat Suku Osing, namun terdapat Suku Madura (kecamatan Kalibaru, Wongsorejo, Muncar, Glenmore, dan Kalipuro) dan suku Jawa yang cukup banyak, serta suku kecil seperti suku Bugis dan suku Bali. Suku Bali banyak yang menempati desa wilayah Rogojampi, bahkan ada yang bertempat di desa Patoman, Rogojampi seperti kelompok kecil komunitas suku Bali di pulau Jawa. Komunitas suku Osing adalah masyarakat pribumi Banyuwangi yang biasanya diklaim dari bagian sub-suku dari suku Jawa. Dan keberadaan mereka semuanya dijadikanlah bahasa Osing sebagai komunikasi, yang kemudian dikenal sebagai salah satu ragam bahasa awal yang tertua. Pada wilayah tertentu Suku Osing bertempat di Kecamatan Licin, Glagah, Kabat, Songgon, Giri, kota Banyuwangi dan ada sebagian kecil di wilayah kecamatan lain. sedangkan agama yang dianut oleh masyarakat di Banyuwangi Hindu 3,83%, Islam 91,60%, Kristen 1,92%, Buddha 2,63%, Protestan 1,22%, Katolik 0,70%, dan Konghucu 0,02% dan

alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat di Banyuwangi Indonesia, Osing, Jawa, Madura, Bali, dan Melayu. (BPS Banyuwangi)

Berdasarkan observasi dan informasi yang diperoleh peneliti, ditemukan Keaneragaman masyarakat yang ada kampung Papring di kelurahan Kalipuro kecamatan Kalipuro kabupaten Banyuwangi. kecamatan Kalipuro terletak di sebelah utara dari pusat kota Kabupaten Banyuwangi yang berjarak 5 kilometer. Wilayah ini adalah tertinggi dari permukaan air laut yaitu Desa Bulusari (500 M), terendah wilayah Desa Ketapang (5 M). Luas Wilayah Kecamatan Kalipuro sekitar 96.18 km². Wilayah Desa/Kelurahan terluas ialah Desa Ketapang dengan luas 23,37 km² dan wilayah dengan luas terkecil adalah Desa Pesucen dengan luas 3 km². Kecamatan Kalipuro sebagian besar wilayahnya adalah dataran tinggi dan terdapat sungai besar yang melintasi wilayah Kecamatan Kalipuro, yaitu sungai Sukowidi, Brak dan Klatakan dengan panjang 15 km². Wilayah yang terdapat pada dataran tinggi ini sangat potensi wilayahnya. Yang penghasilannya bergerak di bidang pertanian, perkebunan dan kehutanan. Kecamatan Kalipuro sendiri terdiri dari beberapa lingkungan Papring.

Lingkungan Papring yang berada di kelurahan Kalipuro Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi, merupakan kampung yang berjarak dari pusat Kota Banyuwangi sekitar 9 kilometer. Lingkungan Papring terletak di Barat Laut dari pusat Kota Banyuwangi yang berada diketinggian sekitar 500 meter diatas permukaan laut (Mdpl). Jumlah penduduk Lingkungan Papring sebanyak 400 kk sama dengan 970 jiwa. Masyarakat Papring hidup di area KPH Banyuwangi Utara dengan hutan pinus yang menjadi hasil produksinya. Sebagian yang lain penyadap pinus, buruh panggul logistik, mencari bambu, berburu satwa hutan, berkebun di lahan perhutani dengan sistem megasari (hak guna) dan pengrajin. Masyarakat dilingkungan Papring lebih memanfaatkan SDA (*sumber daya alam*). Untuk perjalanan ke Lingkungan Papring harus melewati jalanan yang sempit, rusak dan berliku. Perbatasan Lingkungan Papring perbatasan Timur wilayah Ketapang, perbatasan Utara perhutani KPH Banyuwangi Utara, perbatasan Barat perbatasan KPH Banyuwangi Utara, Selatan perbatasannya Lingkungan Wangkal Kelurahan Kalipuro

Lingkungan Papring terdapat dua suku yaitu suku Madura dan suku Osing. Dalam kesehariannya kampung tersebut menggunakan bahasa yang unik berupa tabrak atau tubruk bahasa yang memadukan bahasa Osing dan bahasa Madura, dalam artian apabila seseorang berkomunikasi dengan bahasa Madura dijawab dengan bahasa Osing tentu ini menjadi sedikit rumit ketika didengarkan. Tubruk bahasa menjadi alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari seperti di lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, sapaan saat akan beraktivitas dan pulang pergi bekerja dan bahasa perpaduan osing madura yang digunakan semuanya saling memahami. Yang menjadi keunikan tersendiri Di lingkungan Papring, suku Osing dan Madura membaur dan berkomunikasi dengan harmonis dalam kemasyarakatan. Meskipun berbeda adat dan bahasa, akan tetapi kedua suku tersebut mampu mewujudkan keharmonisan dalam bertetangga berupa menikahkan, kegiatan kegiatan gotong royong dan hajatan hajatan dalam bermasyarakat dan bertetangga. Tanpa ada miss komunikasi.

Menurut ketua forum komunikasi masyarakat Papring (FKMP), bahasa komunikasi yang muncul di lingkungan Papring lebih pada penguatan budaya. Komunikasi tabrak / tubruk bahasa yang muncul, mempunyai ciri khas yang timbul dari pengaruh orang tua yang berlatar belakang salah satu suku Madura dan Osing. Selain itu juga kebiasaan yang terjadi dalam setiap pertemanan mereka. "Jika bapak itu Madura maka mengajarkan bahasa madura ke anaknya, tapi kadang ibunya orang Osing jadi berbicara (*ngomong: jawa*) osing sama anaknya, disini akan terjadi politik kekeluargaan, siapa yang kuat antara bapak dan ibu, maka anak akan ikut yang terkuat dalam bahasa". (Hafid Nur Habibi,2022)

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akan mengkaji tentang bagaimana Tradisi Tubruk Bahasa, partisipasi masyarakat dan implementasi tubruk bahasa Dalam Harmonisasi Sosial Masyarakat Kampung Di Kabupaten Banyuwangi.

Adapun tujuan dalam kajian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisa Bahasa tentang Tradisi Tubruk Bahasa, partisipasi masyarakat dan implementasi tubruk bahasa Dalam Harmonisasi Sosial Masyarakat Kampung Sedangkan manfaat dalam kajian ini secara teoritis bisa memberikan dampak yang positif terkait wawasan keilmuan bagi pengembang harmonisasi sosial dan bahasa, yang akan menjadi interaksi sosial dalam masyarakat sehingga semakin memahami norma-norma sosial, tradisi, bahasa, dan nilai-nilai kerukunan antar suku. Dan secara praktis diharapkan memberikan dampak yang positif di lingkungan akademisi, maupun sosial masyarakat. Dan Riset yang dilakukan diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman bagi masyarakat maupun pemerintah baik secara umum maupun khusus terhadap penting harmonisasi sosial, tradisi bahasa dan kerukunan antar suku. Dan juga bagi peneliti berkelanjutan diharapkan riset ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan referensi ilmiah dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam serta menyeluruh yang berkaitan dengan penelitian harmonisasi sosial dan bahasa antar suku.

B. Landasan Teori

1. Tradisi Tubruk Bahasa

Tradisi merupakan sesuatu warisan turun temurun yang bersumber dari nenek moyang, tradisi selalu mewariskan norma-norma, kaidah-kaidah atau kebiasaan-kebiasaan. Dan tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat dirubah akan tetapi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat secara menyeluruh.

Tubruk merupakan sinonim dari kata tabrak (*Indonesia*) dalam sub pembahasan ini adalah setiap individu atau masyarakat ketika berkomunikasi menggunakan suatu bahasa daerah akan tetapi lawan bicara menjawab dengan bahasa daerah lain dan Bahasa yang digunakan masih mencakup bahasa daerah nasional. tubruk bahasa dalam kajian sosiolinguistik termasuk mencakup pada kajian alih kode dan campur kode.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan isi pikirannya dan berinteraksi satu sama lain. (Mahbub & Tauhidiah, 2022, p. 2). Bahasa merupakan alat komunikasi dan penghubung dalam berinteraksi manusia sehari-hari baik antara individu dengan individu maupun individu dengan masyarakat. Menurut para ahli, bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer dimana dimanfaatkan oleh semua orang atau seluruh anggota masyarakat dalam bekerja sama, berinteraksi dan mengenali diri pada percakapan yang baik dan tingkah laku serta sopan santun yang baik.

Menurut Suwito (1985) dalam kajian jurnalnya Arju Taufiq Irrohman dan Fathur Rokhman bahwa alih kode merupakan pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam. (Arju Taufiq Irrohman dan Fathur Rokhman, 2021: 51-58). alih kode yang disebut (*code switching*) merupakan peristiwa tuturan dengan pergantian penggunaan dialek atau Bahasa dari Bahasa satu ke Bahasa yang lainnya dalam kasus ini penggunaan Bahasa osing ke madura atau sebaliknya. Munandar dalam kajian lingustiknya memberikan statetman bahwa alih kode yaitu gejala peralihan penggunaan Bahasa terjadi karena situasi yang terjadi antara Bahasa serta ragam Bahasa. (Aris Munandar, 2018)

Alih kode berdasarkan bentuk dan sifatnya menurut Alimin dan Eti (Alimin, Ashadi Al dan Eti Ramaniyar, 2020: 124) dikategorikan pada dua hal yaitu kode *intern* dan alih kode *ekstern*:

a. Internal Code Switching (*Alih kode ke dalam*)

Alih kode satu ini merupakan alih kode yang terjadi Ketika ada peristiwa pembicaraan dalam pergantian bahasanya menggunakan antar dialek dalam satu Bahasa daerah atau masih terdapat pada satu ruang lingkup Bahasa nasional atau dialek dalam suatu

Bahasa daerah atau antar beberapa ragam Bahasa dan gaya Bahasa yang terdapat pada suatu dialek Bahasa.

b. Eksternal Code Switching (*Alih kode ke luar*)

Chaer & Agustina (2010) dalam jurnalnya (Layinuvar Anggia Rizka dkk,2021:35) di jelaskan dalam campur kode bahasa dimana yang diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur , serta memasukkan unsur dari kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotomiannya, begitu pula dengan unsru kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu dianggap sebagai serpihan-serpihan (*pieces*) saja tanpa fungsi keotomiannya sebagai sebuah kode. .

Menurut ahli Bahasa Nababan (1978) situasi campur kode dalam berkomunikasi di tengah-tengah masyarakat dapat disebabkan diantaranya factor lingkungan, kebiasaan pemakaian Bahasa (*adat*), menggunakan Bahasa Asing atau Bahasa daerah beserta variasinya. (Basse Paramita,2016:4).

Menurut Jendra (2001) Dalam campur kode sebutan dalam penelitian ini yaitu (*tubruk Bahasa*) ada beberapa macam diantaranya adalah sebagai berikut;

a. Outer code mxing (*Campur kode luar*)

Campur kode yang dimaksud yaitu campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa Asing seperti halnya peristiwa campur kode pada pemakaian Bahasa Indonesia terdapat sisipan dari Bahasa Asing seperti Bahasa Arab, Bahasa Jepang, Bahasa Cina, Bahasa Inggris dan lain sebagainya.

b. Inner code mixing (*campur kode ke dalam*)

Terkait pengertian inner code mixing beberapa ahli Bahasa memiliki pendapat yang hampir sama, seperti Suwito (1983) seorang tokoh pakar Bahasa, beliau mengungkapkan bahwa seseorang dalam pemakaian Bahasa seperti Bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur Bahasa daerah atau bahkan sebaliknya.

c. Campur kode campuran

Pengertian terkait campur kode campuran yaitu campur kode yang di dalamnya terdapat klausa atau kalimat yang menyerap unsur Bahasa daerah dan Bahasa asing.

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode yaitu

a. Sebab Code switch (*Alih kode*)

(Sripurwandari, Y. H,2018:34) mengatakan bahwa sebab code switch berasal dari siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan tujuan apa. Selain itu penyebab code switch bisa penutur atau pembicaraan, pendengar, perubahan situasi kondisi atau adanya kehadiran orang ketiga dan perubahan topik dalam pembicaraan.

b. Campur kode

Code mixing menurut pakar Bahasa Suwito memiliki factor penyebab terjadinya yaitu latar belakang dari karakter penutur yang mencakup perkembangan budaya baru, memperhalus sebuah ungkapan dan kemampuannya untuk berbicara. Selaian itu latar belakang kebahasaan dari penutur mencakup keterbatasan kata, lebih mudah diingat dan tidak menimbulkan kehomoniman.

2. Harmonisasi Sosial

Harmoni sosial merupakan sebuah keadaan yang seimbang dalam suatu kehidupan. Dan harmoni sosial yang terwujud apabila ada sikap yang toleren, saling menghargai, menyayangi antar masyarakat atau anggota keluarga. Mulya menuturkan bahwa harmoni sosial yang mana setiap individu mempunyai kehidupan yang sejalan dan serasi sesuai dengan keinginan masing masing masyarakat. (Wahyu Nur Mulya,2015) Dalam pandangan harmonisasi sosial di masyarakat menurut yaitu upaya dalam menjadikan masyarakat yang harmonis dapat dibentuk dengan sebuah pendidikan. (Firawati Ariska, 2020: 68)

Komang swasta memberikan pendapat dalam karya ilmiahnya berupa skripsi,(Komang swasta,2018:81) bahwa Dengan seringnya masyarakat berkumpul maka masing-masing etnis dapat mengenal antara etnis satu dengan etnis lainnya, selain itu belajar saling mengenal antar etnis dan menghargai perbedaan juga menjadi bagian untuk mewujudkan harmonisasi sosial.

Dalam kajian yang ditulis oleh Nur ahmad bahwa Penyebab sebab munculnya harmoni social/ factor yang mempengaruhi munculnya harmonisosial yaitu memiliki rasa solidaritas seperti saling peduli, saling tolong menolong, Kerjasama yang tinggi dan gotong royong. (Nur Ahmad.2016:30) Disisi lain sebenarnya harmonisasi bisa muncul Ketika suatu masyarakat mampu melakukan cinta damai, toleransi dalam beribadah atau beragama, gotong royong, kemudian menghormati hak atau Bahasa komunikasi orang lain dan saling menutupi kekurangan satu sama lain.

Dalam kajian ilmiah yang ditulis oleh (Firawati ariska, 2020:71) , bahwa salah satu untuk menciptakan harmonisasi yaitu dengan Pendidikan, entah itu Pendidikan yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, tentunya hal demikian bahwa Sebagian dari buah Pendidikan yang sifatnya formal dan non formal secara hakikatnya adalah mempelajari social yang ada dilingkungan sekitar. Oleh karena itu pemerintah memberikan beasiswa kepada masyarakat luas untuk bisa berpendidikan agar tujuan dari sebuah Pendidikan itu sendiri bisa memahami orang lain, masyarakat dan negara.

3. Kajian Terdahulu

Konvensi bahasa dan harmonisasi sosial: telaah linguistik dalam percakapan campur bahasa Arab - Jawa dan kontribusinya terhadap harmonisasi sosial di masyarakat “kampung Arab” Klego – Pekalongan. 2016 Hasil riset yang dikaji oleh Muhandis Azzuhri beliau mengatakan, penggunaan bahasa sebagai komunikasi kadangkala terjadi karena adanya suatu pergantian kata dalam dualisme bahasa yang tidak sama. beberapa konvensi language yang ada di masyarakat Klego Pekalongan terbukti berpengaruh dalam tatanan sosial. Fakta tersebut terjadi di komunitas masyarakat Klego yang heterogen ada sebuah keharmonisan sosial dalam tatanan masyarakat yang terjalin cukup lama dan hingga kini belum suatu hal yang menunjukkan adanya problematika, konflik, khususnya antara kelompok suku Arab sebagai pendatang dan suku Jawa sebagai penduduk pribumi. Suku suku tersebut ada kehidupan yang sangat rukun dan terwujudnya harmonisasi, bahkan sampai terwujudnya ikatan pernikahan antara suku Jawa dan suku Arab, walaupun ada beberapa temuan temuan secara mayoritas bahwa kaum laki-laki dari keturunan Arab dan kaum perempuan dari Jawa.(Muhandis Azzuhri,2011).

*Alih Kode Bahasa pada Masyarakat Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, 2016.*karya ilmiah berupa skripsi yang dikaji oleh Abdul Ghofar menunjukkan bahwa analisis wujud alih kode dan faktor yang memperngaruhi alih kode pada masyarakat Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Wujud alih kode yang terjadi yaitu alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih kode bahasa Madura ke bahasa Indonesia, alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Madura pada masyarakat Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yaitu : (1) memngkitkan rasa humor, (2) hadirnya orang ketiga, (3) perakihan pokok pembicaraan.(Rojudin dan Muthoharoh,2016)

C. Metode

Metode penelitian dengan kualitatif digunakan oleh peneliti karena data yang dianalisis tidak berupa angka-angka tapi berupa kata atau frase. Dan Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian bertujuan untuk menjabarkan data yang diperoleh dari lapangan yaitu lingkungan Papring kampung Batara kelurahan Kalipuro dalam tradisi tubruk bahasa yang menjadi bahasa komunikasi masyarakat suku Osing dan suku Madura secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta dan gambaran atau sifat-sifat paparan seperti apa adanya.

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan etnografi, karena dalam riset ini berusaha memberikan situasi dan kondisi masyarakat kampung dalam tradisi bahasa yang digunakan dalam komunikasi setiap harinya yang tetap mengedepankan harmonisasi social.

Waktu penelitian pada riset ini yaitu selama dua bulan, yaitu mulai dari bulan November 2022 sampai bulan Februari 2023. Lokasi penelitian ini berada di lingkungan Papring kampung Batara kelurahan Kalipuro kecamatan Kalipuro kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

Adapun Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentas. Dan teknis analisis data berupa Data Reduction, Penyajian Data (*Data Display*) Dan Conclusion Drawing (*Penarikan Kesimpulan*). Sedangkan sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu Data primer didapatkan dari hasil analisis langsung pada sumber utama penelitian yaitu mengamati, mengobservasi, mewawancarai, mendokumentasikan dan bahasa komunikasi tubruk bahasa dan Data sekunder adalah data yang didapatkan bukan dari sumber utama, melainkan dari pihak-pihak lain yang mendukung penelitian seperti halnya kantor kelurahan Kalipuro, dokumentasi atau arsip-arsip terkait. Selain itu data sekunder diperoleh melalui wawancara mendalam dan struktur disertai dokumentasi terkait kehidupan yang terjadi di lingkungan Papring kelurahan Kalipuro kec. Kalipuro Banyuwangi.

D. Hasil

1. Tradisi Tubruk Bahasa dalam harmonisasi sosial di masyarakat kampung Banyuwangi.

Tradisi tubruk bahasa antara suku Osing dan Madura merupakan kedua Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di lingkungan Papring tanpa ada paksaan, komunikasi dengan bahas tersebut digunakan tidak hanya saat formal akan tetapi dalam keadaan tidak formal seperti saat ngobrol santai Bersama keluarga, menyapa tentangga, atau saat mau ke sawah ketemu teman. Bahasa tersebut Osing dan Madura tersebut digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari semisal suku Madura mengucapkan "*Boremma kaberre, mandher*

moge padhe sae nggih? (Gimana kabarnya, baik-baik kan?),”maka suku Osing akan menjawab “*Apik Kang, saiki isun arep mlaku megawe ulung ye, (baik, sekarang saya mau berangkat kerja dulu ya,*”). Komunikasi yang terjadi seperti ini tidak hanya sekedar di lingkungan saja akan tetapi juga di dalam keluarga. Komunikasi dengan kedua Bahasa tersebut bagi masyarakat disana tidak merasa keberatan walaupun berbeda suku dan kejadian tersebut sudah ada sejak turun temurun di lingkungan tersebut.

Tubruk bahasa antara kedua suku Madura dan Osing ini terdapat di lingkungan Papring tersebut, terdapat di kecamatan Kalipuro kab. Banyuwangi, lingkungan Papring terletak dari sisi barat sepanjang kawasan perkebunan dan perhutani KPH Banyuwangi utara seperti di lingkungan Papring, Secang, Gombongsari.

Pada wilayah ini (*papring*), suku Osing dan Madura saling Berdampingan. Lebih tepatnya di lingkungan Papring utara pada RT 03, RW 02 yang lebih kental dalam perpaduan dua budaya.

Wawancara sekilas yang disampaikan oleh ketua adat kampung Batara Widie Nurmahmudy;

Lingkungan Papring itu pertemuan dua Budaya dalam satu wilayah, dan yang lebih kental itu terdapat pada RT 03/RW II di daerah sini wilayah kampung Batara dan jumlah warga di RW ini sejumlah 70 KK

Pertemuan Budaya yang terjadi di lingkungan Papring memunculkan komunikasi bahasa antara Madura dan Osing, yang kemudian menjadi tabrak bahasa. Tradisi tabrak bahasa sudah sejak lama terjadi di lingkungan Papring, yang kemudian berpengaruh secara signifikan di keluarga dan lingkungan. Tabrak bahasa bermunculan dikarenakan pernikahan antara kedua suku dan menjadikan munculnya politik bahasa dalam keluarga dan lingkungan.

“tabrak bahasa itu, disini ada dua suku dan kami tidak akan klaim ini Madura atau Osing, keduanya sama dan kita jaga. karena sebelum saya ada sudah kawin ini. Tabrak bahasa itu ada orang madura menikah dengan orang osing, kemudian tentu ketika melahirkan anak...itu kan, ada politik bahasa dalam keluarga siapa yang paling dominan yang akan mempekuat komunikasinya di keluarga, bisa ortunya kalah. Anaknya bisa cenderung ke bapak atau ibunya. Bahkan masih ada yang tetep tabrak bahasa antara anak ke bapak atau anak ke ibunya. Dan ini bisa terbukti ketika dia ngobrol dengan kita dan politik bahas ini bukan jaminan dikarenakan si anak akan sekolah”.

Berdasarkan wawancara ini bahwa tubruk Bahasa yang terjadi pada kedua Bahasa Osing dan Madura selain budaya juga tidak adanya klaim satu sama lain, ini orang Madura dan ini orang Osing. karena tubruk Bahasa yang terjadi ini adalah milik Bersama dan tidak adanya kepentingan pribadi. Akan tetapi tradisi tubruk Bahasa ini terjadi karena

masyarakat tersebut ,diperbolehkannya menikah beda suku yang nantinya akan melahirkan keturunan yang paling dominan untuk mengikuti Bahasa bapak atau ibu. Dan kejadian ini disebut dengan politik Bahasa yang berada di dalam satu keluarga yang terdapat dua suku.

Ada dua hal yang menyebabkan kemunculan tabrak bahasa selain berdampingan antara kedua suku tersebut, yaitu;

a. Pernikahan antar suku

Pernikahan diantar kedua suku tersebut sudah terjadi sejak lama dan hak pribadi masing-masing. Seperti hasil wawancara dengan ketua lurah kalipuro bapak Slamet Suryono

Gini.....Aslinya dulu madura dan orang tuanya yang terdahulu madura, madura dikenal dengan pekerja keras mulai zaman belanda, turun temurun anak-anaknya ada yang menikah sama orang gombang, kelir, pesucen, tlemung dan disanakan suku osing, akhirnya ketemu dg warga osing si-madura ini dan tinggalah disana, maka mulailah ada percampuran bahasa disitu, jadi awalnya seperti itu. Kalau aslinya dari orang tuanya itu madura, tapi sekarang karena sudah berbaur ada yang dapat orang penataban, giri iya kan..disana itukan osing dari atas pesucen, keler. Suku madura campur anak-anaknya menggunakan bahasa osing dan orang tuanya menggunakan bahasa madura. Makanya kayak berbaur gitu ya.....itu awalnya. Peran dari kelurahan untuk mewujudkan keharmonisan dan kerukunan yaitu tidak memperlmasalahkan pernikahan antar suku dan itu hak pribadi masing-masing terserah mereka. Dari kelurahan hanya membina kerukunan gimana supaya bisa tetap menjadi satu rukun itu yang saya dengung dengungkan dimanapun berada jangan sampai ada konflik kita satu keluarga kelurahan Kalipuro. Di acara pengajian, acara di kampung Batara

b. Politik Bahasa (Lingkungan dan keluarga)

Politik bahasa dalam tubruk bahasa, yaitu proses saling mempengaruhi dalam keluarga tanpa tersistematis. Berikut hasil wawancara dengan Widi Nurmahmudy selaku ketua adat kampung Batara;

“Politik bahasa itukan lebih pada proses saling mempengaruhi dalam keluarga, dan itu tidak tersistematis. Tetapi saling mempengaruhi secara organik misalnya bapaknya orang osing ibunya orang madura, jadi mereka tidak ada kesepakatan ayo anak kita berbahasa Madura saja atau di Osingkan saja tidak ada kesepakatan seperti itu, tetapi bagaimana penerimaan anak-anak yang didengar mana yang lebih sering meraka dengar itu akan mempengaruhi secara pikiran anak-anak mulai bayi. Jika dalam keluarga itu dominan Madura, ibu yang awalnya ngomong Osing kemudian ngomong Madura karena lebih kuat Maduranya itu juga akan mempengaruhi pola komunikasi si-anak dan sebaliknya. Akan tetapi itu juga 100 banding 10, karena anak-anak juga akan memilih bahasanya sesuai dengan lingkungannya juga. Dan politik bahasa itukan lebih pada pengaruh, kampanye, kuat-kuatan siapa yang sering komunikasi bahasa mana yang paling dominan.

Ketika seorang anak dalam keluarga berbahasa Osing karena pengaruh Osingnya lebih kental daripada Maduranya tapi itu juga tidak menjamin dalam lingkungan dia bisa bertahan, karena dia di sekolahannya akan bertemu teman-teman berbahasa Madura atau ketika dia di pesantren lebih banyak komunitas Madura maka yang awalnya di keluarga berbahasa Osing, karena dia lahir dari dua suku Madura dan Osing tetapi lebih kental Osingnya itu juga akan mengalami perubahan bahasa. Tetapi logat itu tidak hilang. Masih tetap logat osing tetapi berbahasa Madura dia sudah mulai lancar. Dan artinya apakah ketika anak yang awalnya dari keluarga sudah ditanamkan bahasa osing lebih kental, kemudian berubah bahasa menjadi Madura, kemudian menghilangkan bahasa Osing tidak, sebenarnya ini lebih memperkaya bahasa mereka saja. Yang awalnya hanya bisa berbahasa Osing dari rumah kemudian ketika di sekolah mendapatkan teman-teman baru dengan bahasa Madura maka dia akan menguasai kedua bahasa ini. Politik bahasa kami adalah lebih kepengaruh keluarga mana yang dominan, apakah bahasa ibu atau bahasa bapaknya yang lebih kuat begitu juga sebaliknya. Di sekolah apakah masih mempertahankan bahasa Osingnya atau Maduranya itu juga menjadi pengaruh dan pengaruh kedua bahasa ini tidak saling meninggalkan satu sama lain.”

Politik bahasa dalam tubruk bahasa dilakukan dalam komunikasi sehari-hari tanpa menjadi kesepakatan yang tidak disepakati. Oleh karena itu pertemuan kedua bahasa suku tersebut bukan meninggalkan satu sama lain akan tetapi merupakan proses itu memperkaya bahasa.

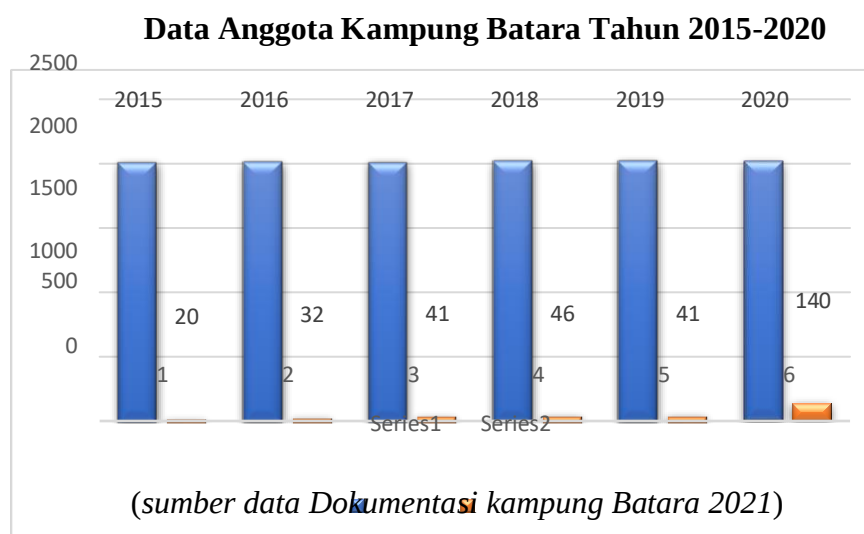
2. Partisipasi Masyarakat pada tradisi tubruk bahasa dalam harmonisasi sosial masyarakat kampung di kabupaten Banyuwangi.

Tubruk bahasa yang sudah menjadi tradisi dan komunikasi dilingkungan Papring tidak ada beban dan tingkat harmonisasi sosial yang dibangun dilingkungan Papring sangat erat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Widi Nurmahmudy;

“Dalam berbahasa osing dan madura masyarakat sini mengusahakan bagaimana kedua belah pihak nyambung dalam artian saling memahami dan tidak memfanatisme bahasa dari kedua belah pihak”.

Untuk menjaga tradisi tabruk bahasa dan menjaga budaya atau adat dari kedua suku tersebut ketua adat Widi Nurmhamudi dibantu sama masyarakat Papring membentuk sebuah komunitas atau organisasi yang diberi nama kampung Batara (*baca taman rimba*). Di dalam kampung Batara terdapat sekolah adat dan budaya selain itu juga belajar Bahasa daerah (osing dan madura)

Gambar 1



3. Implementasi tubruk bahasa

Tubruk bahasa yang terjadi pada suku Osing dan Madura lebih tepatnya di lingkungan Papring menjadi alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, bagi masyarakat yang tidak faham dengan tubruk bahasa ini akan mengalami kesulitan. Akan tetapi bagi masyarakat Papring hal ini sudah menjadi tradisi turun temurun.

Komunikasi tubruk bahasa yang terjadi dikeluarga berakar ketika si-anak dilahir maka dia akan dominan ke bahasa Madura atau Osingnya, kemudian ketika dewasa dia akan berbicara sesuai dengan bahasa yang paling disukai, disini lain juga ada yang masih tubruk bahasa semisal ketika si-anak di ajak bicara sama bapaknya dengan bahasa Madura , dia akan menjawab dengan bahasa Osing (*dominan ke ibu karena menggunakan bahasa Osing*). Dan kedominannya komunikasi dengan bahasa Madura dan Osing tersebut, semakin terlihat ketika berkomunikasi secara langsung dilingkungan dia berada.

Tabel 1 Komunikasi Tubruk Bahasa

No	Osing	Madura
1	Riko wes Madang? (kamu sudah makan)	Al Hamdulillah mare ngakan. Bekna mare ngakan apa njek ben jukokna apa? (Alhamdulillah sudah makan, kamu sudah apa belum dan lauknya apa ini?)
2	Riko arep nengdi ? (kamu mau kemana)	Reya antara ka Pasar kak mellea sayur ben kabhutoanna romah.

		<i>(Ini kang mau ke pasar beli sayur dan kebutuhan rumah.)</i>
3	Kapan riko arep mreng? <i>(kapan mau kesini)</i>	<i>(Ressana are ahad lakghuna. Sambi ajhere e Kampong Batara Kayaknya hari minggu besok, sekalian belajar di kampung Batara.)</i>
4	Riko iki suwi gak tau dolan neng omyah isun? <i>(Kamu ini sudah lama tidak berkunjung ke rumah ku).</i>	<i>Iye polana benyanyak kalakoan e Sabhe. Jhek kabeter Minggu lakghuna ngkok antara ka bengkona bekna sambu ngopi? (Iya mas, karena banyak pekerjaan di sawah, jangan kuatir minggu depan aku ke rumah mu ya....sambil ngopi-ngopi gitu ya..).</i>
5	Riko klendi kabare? <i>(kamu gimana kabarnya)</i>	<i>Al Hamdulillah sae/ beres. Bekna beremma kabherre? (Alhamdulillah baik. Kamu gimana kabarnya juga?)</i>
6	Awas engko tah temebuk siro iku. <i>(awas nanti kamu jatuh)</i>	<i>Iye kak. Reya ngkok naek sepeda motor on laon (Iya kang, ini saya kalau naik sepeda motor hati-hati.)</i>
7	Menurut riko isun iki klendi wonge? <i>(menurut kamu aku ini gimana orangnya)</i>	<i>Bekna reya bagus. Mon eajhek acaca santai. Areya bedha kopi ben rokokna kan? (Kamu itu baik, enak kalau diajak bicara, santai. Oh ya ada kopi dan rokok tidak ini?)</i>
8	Apuwo riko mbewek byaen? <i>(kenapa kamu sedih terus?)</i>	<i>Ngkok panen gagal kak. Jhegung ekan tekos. Bekna andik pesse? Mon bedha ngkok nginjema (Saya habis gagal panen kang, jagung banyak yang dimakan tikus. Kamu punya uang tidak aku pinjam ya?)</i>

(dokumentasi perekaman komunikasi tubruk bahasa)

E. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis akan menyampaikan hasil penelitian berdasarkan temuan-temuan penelitian di lapangan mengenai tradisi tubruk Bahasa dalam harmonisasi masyarakat kampung. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut;

1. Tradisi Tubruk Bahasa

Tabruk Bahasa atau tubruk Bahasa yang terjadi dalam penelitian ini terdapat di kelurahan Kalipuro lingkungan Papring. Di kampung tersebut terdapat dua suku daerah (*suku*

Osing dan Madura) hidup membaaur menjadi satu tanpa ada perselisihan seperti halnya konflik, karena disana sejak dari nenek moyang sudah ditanamkan saling menghargai. Tradisi yang terjadi dengan komunikasi menggunkan kedua Bahasa tersebut tidak hanya terjadi saat formal saja akan tetapi tidak formal seperti saat ngobrol santai Bersama keluarga, menyapa tetangga, dan lain lain. Sepeti halnya seorang Madura mengatakan “*Boremma kaberre cong?*”(gimana kabarnya sahabat?) kemudian warga yang bersuku Osing menjawab dengan santai “*alhamdulillah apik kang*” (*Alhamdulillah baik kang*). Kejadian seperti ini terjadi setiap hari di lingkungan Papring tanpa ada paksaan dari kedua belah pihak sipenutur.

Menurut Widie Nurmahmudy sebagai ketua adat di lingkungan tersebut tradisi tubruk Bahasa antar suku Osing dan Madura, bahwa tradisi tubruk Bahasa yang terjadi di lingkungan Papring tidak ada paksaan sama sekali, akan tetapi Bahasa komunikasi yang digunakan sudah merasa santai bahkan sudah sangat mengental dengan didukung budaya yang mereka bawa.

Secara signifikan yang mempengaruhi dalam tubruk Bahasa osing dan madura yaitu lingkungan dan keluarga. Hal ini karena pernikahan antar kedua suku yang menyebabkan pula munculnya politik Bahasa dalam keluarga dan lingkungan. Dengan kejadian tersebut akan tetap dijaga bahkan diberikan motivasi kepada generasi bangsa untuk terus menjaga tradisi tersebut. Pada lingkungan yang menjadi pengaruh untuk tubruk Bahasa, biasanya Bahasa yang digunakan akan bervariasi dan ini bisa memberikan warna dalam berbahasa Osing ataupun Madura. Oleh karena itu pengaruh lingkungan juga menjadi bagian terpenting dalam menjaga tradisi tubruk Bahasa ini. Dalam keluarga tradisi tubruk Bahasa juga sangat berperan semisal seorang suku Madura menikah dengan sukun Osing, kemudian melahirkan anak dengan melahirkan anak ini akan muncul yang Namanya politik Bahasa di dalam keluarga, siapa yang paling dominan si-anak maka dia akan ikut Bahasa yang digunakan bahkan sangat kuat Bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi setiap harinya. Dan ini bisa terbukti Ketika sianak ngobrol dengan seseorang madura atau Osing maka sianak akan menggunakan Bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi.

Berdasarkan keterangan di atas terkait pengaruh tubruk bahasa ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya tubruk Bahasa diantaranya adalah sebagai berikut;

a. Berdampingannya antar suku.

Suku osing dan Madura sudah sejak lama berdampingan dan hidup rukun, saling menghormati, menghargai, gotong royong dan memiliki solidaritas yang tinggi diantaranya. Kehidupan yang dijalani dengan profesi yang berbeda-beda seperti petani, guru, dan buruh

mereka tidak segan-segan untuk membantu satu sama lain tatkala salah satu suku tersebut membutuhkannya. Seperti yang sudah dilakukannya yaitu membangun jalan dengan dana swadaya masyarakat.

Dengan saling membantu dan gotong royong di antara kedua suku tersebut menjadikannya tradisi tubruk Bahasa Osing dan Madura semakin baik, peristiwa seperti ini tidak hanya di saat membangun jalan akan tetapi kegiatan kegiatan social di antar kedua suku tersebut juga saling membantu. Seperti halnya pendapat Nur Ahmad dalam kajian ilmiahnya harmonisasi social, bahwa solidaritas saling peduli, saling tolong menolong, Kerjasama yang tinggi dan gotong royong juga yang mempengaruhi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu dengan adanya dengan adanya hal-hal yang mempengaruhi tradisi juga perlu dijaga bahkan bisa diwariskan sampai keanak cucu dan masyarakat luas.

b. Pernikahan antar suku

Pernikahan yang terjadi diantara kedua suku Osing dan Madura tersebut juga sudah lama dan hak masing-masing individu akan tetapi dengan adanya pernikahan berbeda suku tersebut, pihak pemerintahan khususnya kelurahan Kalipuro untuk selalu menjaga lingkungan dari hal hal yang tidak diinginkan seperti menghindari konflik, hal ini yang terus digaungkan sama pihak pemerintah.

c. Politik Bahasa di Lingkungan

Politik Bahasa pada lingkungan yaitu sebuah proses kebahasaan yang mempengaruhi di antara kedua belah pihak tanpa sistematis. Menurut Widi nurmahmudi selaku ketua adat, beliau mengatakan bahwa politik Bahasa yang terdapat di lingkungan Papring itu tidak ada paksaan dalam berkomunikasi semisal suku Madura bisa berbahasa Osing maka boleh berkomunikasi dengan Bahasa tersebut bahkan bisa sebaliknya, Ketika suku Osing bisa berbahasa Madura maka dia akan memakai Bahasa Itu. Peran lingkungan sangatlah penting untuk menjaga tradisi berbahasa yang terjadi di lingkungan Papring, apalagi politik Bahasa yang terjadi lebih condong ke Bahasa Madura ataupun sebaliknya maka seorang tersebut akan menguasai Bahasa yang dimana dia berdampingan dengan lingkungan tersebut. **Politik Bahasa di keluarga**

Politik Bahasa yang terjadi di keluarga dari suku Osing dan Madura berawal dari sebuah pernikahan, seperti yang sudah dijelaskan di atas. Kemudian keluarga tersebut ayah Bahasa Madura dan ibu Bahasa Osing, maka anak tersebut akan dominan ke salah satu

dari Bahasa yang digunakan dalam keluarga tersebut, oleh karena itu si anak tidak akan seratus persen mengikuti bahas ayah ataupun ibu.

2. Partisipasi Masyarakat pada tradisi tubruk bahasa dalam harmonisasi sosial

Peran masyarakat pada tradisi tubruk Bahasa yang berada di lingkungan Paring tidaklah sulit karena kesadaan tanpa ada paksaan menjadi lingkungan Papring tetaplah harmonis dan sangat erat. Seperti apa yang sudah disampaikan oleh ketua adat kampung Batara, bahwa penguasaan Bahasa daerah (*Osing dan Madura*) bagi masyarakat di lingkungan Papring tidak ada paksaan akan tetapi penguasaan Bahasa yang penting bisa dimengerti dan mudah untuk difahami dan tidak ada fanatisme diantara kedua belah pihak suku yang berbeda. Oleh karean tokoh adat lingkungan Papring membedirikan kampung Batara.

Education yang diterapkan oleh kampung Batara, selain untuk menjaga tradisi tubruk Bahasa antar dua suku Osing dan Madura, juga bisa memberikan motivasi kepada masyarakat untuk sadar berpendidikan dan berwirausaha.

Bahasa dan budaya yang di ajarkan di kampung Batara bukan Bahasa Asing melainkan Bahasa Daerah Osing dan Madura. Konsep yang dibawa dalam sekolah adat dan budaya adalah senang dan Bahagia. Tentunya ini menjadi daya Tarik tersendiri Bagi kampung Batara untuk dikunjungi oleh masyarakat luas di luar kota Banyuwangi. Selain itu tujuannya adalah agar lingkungan Papring akan selalu diingat dan membangun atau menjaga Bahasa Komunikasi berupa tubruk Bahasa dan lingkungan Papring.

3. Implementasi tubruk Bahasa.

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai tubruk Bahasa yang menjadi Bahasa komunikasi yang terjadi di lingkungan Papring yang terdapat suku Osing dan Madura. Dalam penelitian ini terdapat alih kode dan campur kode. Adapun unsur-unsur yang terlibat didalamnya meliputi; alih kode yang bersifat *Internal Code Switching*, yaitu alih kode internal yang menggunakan dialek Bahasa daerah. Dalam kasus tubruk Bahasa ini bahwa dialek yang digunakan antara suku Osing dan Madura adalah alih kode internal yang masih memiliki keterkaitan Bahasa nasional. Seperti percakapan berikut ini;

Suku Osing : “Riko wes madang?”

Suku Madura : “Alhamdulillah mare ngakan. Bekna mare ngakan apa njek ben jukokona apa?”

Dalam kasus percakapan suku osing sangat kental dengan Bahasa yang diucapkannya begitupun dengan sebaliknya. Percakapan seperti ini selalu menjadi rutinitas setiap hari di kalangan mereka tanpa ada paksaan. Suku osing tidak selamanya berdialek dengan osingnya begitu juga dengan suku madura, selagi mereka bisa bertukar Bahasa dan saling memahami apa percakapannya tetap dilanjutkan. Seperti percakapan berikut ini

Suku osing : “Ressana are ahad lakghuna. Sambi ajhere e Kampong Batara?”

Suku madura : “kapan riko arep mreng?”

Percakapan dengan dialek tersebut disebabkan karena ada unsur politik Bahasa pada lingkungan , biasanya dalam kasus tersebut suku madura ataupun suku osing sering membaur dengan komunitas yang mereka miliki, tentunya percakapan tersebut saling memahami.

Dialog tubruk Bahasa yang dilakukan oleh suku Osing dan Madura tidak hanya berputar dalam alih kode akan tetapi campur kode juga mencakup di dalamnya. Seperti halnya percakapan berikut;

Suku Osing : “ Menurut riko isun iki klendi orangnya?”

Suku Madura : “ ya baguslah. Mon eajhek acara santai gitu kamu?”

Dalam tutur kata suku Osing dan dan Madura diketahui ada campur kode dalam tuturannya. Dalam tuturan tersebut terjadi campur kode berupa Bahasa osing, Madura dan Bahasa Indonesia. Penutur Osing lebih condong menggunakan Bahasa osing dan Indonesia sedangkan penutur Madura juga condong ke Bahasa Madura dan Indonesia. Bahasa Osing yang dituturkan oleh suku osing berupa kata pertanyaan kepada dirinya untuk penilaian seperti *riko*, *isun*, *klendi* , *wonge*. *Riko* merupakan kata keterangan dari Bahasa Osing yang bermakna *kamu*, sedangkan *isun* juga merupakan kata keterangan yang mempunyai makna *saya*, sedangkan kata *menurut* merupakan interjeksi Bahasa Indonesia yang tidak memiliki makna spesifik, tetapi merupakan ungkapan memintak pendapat orang lain agar memberikan keterangan mengenai dirinya. Seperti halnya penutur osing *baguslah*, merupakan Bahasa Indonesia yang memiliki makna *baik*, *lah* merupakan interjeksi Bahasa Indonesia yang tidak memiliki makna spesifik, tetapi merupakan ungkapan untuk memperkuat jawaban yang dimintak. Dialek yang lain juga ditemukan seperti “*riko klendi kabarnya?*” kata kabarnya merupakan kata Bahasa Indonesia yang menyakan jatidiri seorang tersebut.

F. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti uraikan mengenai tubruk Bahasa yang terjadi di suku osing dan Madura, dapat disimpulkan sebagai berikut;

Tradisi tubruk Bahasa yang terjadi di kelurahan Kalipuro lingkungan Papring. Merupakan dari dua suku daerah (*suku Osing dan Madura*) hidup membaaur menjadi satu tanpa ada perselisihan seperti halnya konflik, karena disana sejak dari nenek moyang sudah ditanamkan saling menghargai. Tradisi yang terjadi dengan komunikasi menggunkan kedua Bahasa tersebut tidak hanya terjadi saat formal saja akan tetapi tidak formal seperti saat ngobrol santai Bersama keluarga, menyapa tetangga, dan lain lain. Dan secara signifikan yang mempengaruhi adanya tubruk Bahasa diantara keduanya yaitu lingkungan dan keluarga. Selain dari kedua hal tersebut tubruk Bahasa juga dipengaruhi karena berdampingan antar suku yang membaaur lama, pernikahan antar suku, adanya politik Bahasa di lingkungan dan keluarga.

Peran masyarakat dalam berpartisipasi adanya tradisi tubruk Bahasa yang berada di lingkungan Paring tidaklah sulit. Seperti halnya mendirikan sekolah adat dan budaya kemudian belajar Bahasa daerah. Education yang digagas menyebabkan masyarakat di antara kedua suku tersebut menyadarkan arti pentingnya sebuah Pendidikan.

Implementasi tubruk Bahasa yang terjadi diantar kedua suku tersebut mencakup alih kode dan campur kode seperti *Internal Code Switching*, yaitu alih kode internal yang menggunakan dialek Bahasa daerah. Dalam kasus tubruk Bahasa ini bahwa dialek yang digunakan antara suku Osing dan Madura adalah alih kode internal yang masih memiliki keterkaitan Bahasa nasional. Kemudian campur kode yang mencakup frase, kata.

Daftar Pustaka

- Azzuhri Muhandis, *Konvensi bahasa dan harmonisasi sosial: telaah linguistik dalam percakapan campur bahasa Arab - Jawa dan kontribusinya terhadap harmonisasi sosial di masyarakat "kampung Arab" Klego – Pekalongan*. Jurnal Penelitian, 8 (01) 2011.
- Azzuhri Muhandis, *Bahasa Dan Kearifan Lokal : Harmonisasi Sosial Masyarakat Arab – Jawa Di Kampung Arab*. Journal of Arabic Studies. Imla'.2016.
- Ahmad Nur, *Pengembangan Masyarakat Menuju Harmonisasi Masyarakat Islam*, Jurnal, IAIN Kudus. 2016.
- Alimin, Ashadi Al dan Eti Ramaniyar. 2020. *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa (Studi Kasus Pendekatan Dwi Bahasa di Sekolah Dasar Kelas Rendah)*. Pontianak: PT. Putra Pabayo Perkasa.

BPS,Banyuwangi,2022/https://id.wikipedia.org/wiki/Banyuwangi,_Banyuwangi

Firawati Ariska dkk, *Keharmonisan Sosial Pada Masyarakat Multietnis Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di Desa Celukan Bawang Buleleng Bali*. Jurnal Pendidikan Sosiologi, Universitas Ganesha.2020. V 2 (1), 2020

Ghofur Abdul, *Alih Kode Bahasa pada Masyarakat Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*, skripsi. Universitas Negeri Semarang. 2016

Habibi Nur Hafidz, *Di Kampung Batara Banyuwangi Ada Kebiasaan Tabrak Bahasa*, times Indonesia. 13 Januari 2023, <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/321085/di-kampung-batara-banyuwangi-ada-kebiasaan-tabrak-bahasa-begini-ceritanya>

Irrohman Taufiq Arju dan Rokhman Fathur, *Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Habib Al-Muthohhar*, jurnal sastra Indonesia, universitas negeri Semarang. 10(1) (2021).

Kholiq, I. N., & Khabibullah, M. Z. (2021). Problematika Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Darul Qur'an Glenmore Banyuwangi. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 1(02), 301–316. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v1i02.1404>

Mahbub, M., & Tauhidiah, J. (2022). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Di Asrama Darul-Lughoh Al-Arabiyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v2i1.1407>

Paramita Basse, *Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Luwu Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMA negeri 2 Belopa*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makasar. 2016.

Munandar Aris, *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar*. Skripsi Universitas Negeri Makassar. 2018.

Malabar Sayama, *Campur kode bahasa dalam tuturan masyarakat pesisir di Kawasan Teluk Tomini Desa Olele Kecamatan Kabila Bone*. Prosiding Senas bahasa, 2020.

Rizka Anggia Layinuvar dkk, *Komunikasi Budaya Penggunaan Bahasa Campur Kode Pada Generasi Milenial Jakarta*. Jurnal Ilmu Komunikasi: Universitas Teuku Umar, 2021.

Rojudin dan Muthoharoh, *Campur Kode Dalam Tutar Bahasa Masyarakat Kampun Karang Tengah Kecamatan Bantarkawung Jawa Tenga*, Journal Unmuh Tanggerang. 2021.

Sripurwandari, Y. H. *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Kranggan*, Temanggung: Studi Kasus Pedagang Etnis Jawa. Article, 2018.

Syafnidawaty. *Penelitian Kualitatif*. Banten: Universitas Raharja,2020.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV.Afabeta, 2017.
- Swasta Komang, *factor-faktor yang mempengaruhi harmonisasi perdamaian antar etnis (studi pada masyarakat desa Negara Ratu kecamatan Pakuan Kab. Way Kanan Lampung*, Skripsi. Universitas Lampung, 2018.
- Wahyu Nur Mulya, *Perbedaan, Kesetaraan, dan Harmoni Sosial*. blog.unnes.ac.id, 2015. diakses 14 Oktober 2021